

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pemikiran Islam, terjadi persoalan dan perdebatan kalam di kalangan para ulama dan teolog. Ini disebabkan karena Nabi dan para sahabat telah tiada. Pada saat Nabi masih hidup, kaum muslimin langsung bertanya kepada beliau terhadap masalah yang dihadapi seperti masalah sembahyang, puasa, ibadah haji, penentuan halal dan haram dan lain-lain. Begitu juga pada masa sahabat masih hidup. Akan tetapi, setelah Nabi dan sahabat tiada, terjadi perdebatan-perdebatan yang hebat di kalangan umat Islam. Persoalan yang diperdebatkan sangatlah banyak. Diantaranya adalah masalah ketuhanan yang terjadi antara Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Muktaizilah. Ada pula persoalan tentang kekuasaan manusia dan kekuasaan Allah yang terjadi antara Jabariyah dan Qadariyah. Persoalan lain adalah mengenai sifat-sifat Allah yang dimaknai dan ditafsirkan secara berbeda oleh mereka dengan keyakinan pendapat dengan diperkuat dalil-dalil serta argumentasi yang rasional. Akibat persoalan-persoalan itu terjadi perpecahan di kalangan umat Islam bahkan ada yang saling membunuh karena persoalan tersebut.¹

¹ Haderani HN, *Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. xiii

Perdebatan tentang sifat Allah sudah dimulai pada masa Asy'ariyah. Dalam menetapkan sifat-sifat bagi Allah (*Istbat al-Shifat*), Al-Asy'ari (260-324) berpendapat bahwa Allah memiliki sifat seperti *Hayah* (hidup), *Qudrah* (kuasa), *Sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat) dan lainnya. Begitu juga dengan tokoh lainnya seperti Al-Baqillani (wafat 403 H.), Al-Juwaini (419-478 H), dan Al-Ghazali (450-505 H) sependapat dengan Al-Asy'ari, baik mengenai sifat-sifat-Nya maupun dalam jumlahnya. Perbedaan hanya dalam menyebutkan urutannya saja. Pendapat mereka tersebut bertolak belakang dengan Muktazilah, yang tidak mau menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Menurut Muktazilah Allah *qadim* dan kalau Allah *qadim* maka sifat-sifat-Nya juga mesti *qadim*. Kalau demikian, maka banyak yang *qadim* dan hal ini tidak mungkin/mustahil bagi Muktazilah.²

Pada perkembangan selanjutnya muncul tokoh yang juga menyatakan tentang sifat-sifat bagi Allah yaitu Al-Sanusi yang lahir pada tahun 833 H/1427 M di Tilimsan, sebuah kota di Al-Jazair dan meninggal pada tahun 895 H/1490 M dalam karyanya yang berjudul *Aqidah Ahl al-Tauhid* dan *Umm al-Barahin*.³ Ia memunculkan pendapat sendiri yang berbeda dari kalangan Asy'ariyah. Mengenai sifat Allah ia menetapkan 20 sifat yang wajib bagi Allah yang dibagi dalam 4 macam, yaitu: sifat *Nafsiyah* (*Wujud*), *Salbiyah* (*Qidam, Baqa', Mukhalafah*

² Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 167-177

³ M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), h. v

lilhawadits, Qiyam bi nafsih dan Wahdaniyyah), Ma'ani (Qudrah, Iradah, 'Ilm, Hayah, Sama', Bashar dan Kalam), dan Ma'nawiyah (Qadir, Murid, 'Alim, Hayy, Sami', Bashir dan Mutakallim). Di samping itu ia juga menetapkan 20 sifat yang mustahil bagi Allah yaitu lawan dari sifat yang wajib dan 1 sifat yang ja'iz bagi Allah yaitu Allah boleh memperbuat sesuatu yang dikehendaki-Nya atau meninggalkannya.⁴ Inilah nantinya yang disebut oleh masyarakat sebagai "Sifat Dua Puluh".

Seiring dengan perkembangan pembahasan mengenai sifat Allah, Asmaul Husna juga menjadi perhatian para pemikir Islam seperti Al-Ghazali dan Abu Bakr Ahmad al-Husayn al-Bayhaqi. Kalau diteliti akar sejarahnya, bahwa Asmaul Husna muncul lebih dahulu, karena ia berasal dari firman Allah SWT. yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad yang tertuang dalam Al-Qur'an. Ada beberapa ayat yang menjelaskan mengenai Asmaul Husna seperti di dalam Q.S. Al-A'raf : 180 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

"Hanya milik Allah Asmaul Husna (nama-nama yang baik), maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu

⁴ Hadariansyah , *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam.*, h. 323-327

dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

Selain dari surah di atas, ada beberapa lagi yang menjelaskan tentang Asmaul Husna seperti; Q.S. al- Hasyr : 24, Q.S. Tha-ha : 8, Q.S. Al-Isra': 110⁵. Tidak ada satu orangpun yang mampu membuat nama-nama tersebut kecuali Dia sendiri. Jadi Asmaul Husna bukanlah ciptaan dari manusia, malaikat ataupun jin. Dalam khazanah kepustakaan Islam, Asmaul Husna sudah terdapat sejak adanya Al-Qur'an dan hadis Nabi hingga kitab karya ulama dan sarjana.⁶

Dalam sejarah pemikiran Islam, Asmaul Husna selalu dikaitkan dengan kehidupan setiap orang, karena setiap orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Nabi SAW menegaskan:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةَ وَ تِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya :

”Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu, yang siapa saja meng-ahsha’-nya, maka masuk surga” (H.R. Bukhari).

Dari Hadis Nabi tersebut juga menjadikan perbedaan pendapat di antara para ahli. Ada yang beranggapan arti “membilang” itu cukup dengan “menghapalnya”. Sedangkan yang lain beranggapan maksudnya ialah “menghayatinya dalam kehidupan” sebagaimana dalam sebuah istilah

⁵ HM, Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi, 2002)., jilid 1, h. ix

⁶ HM, Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*., jilid 2, h. xi

“Berprilaku lah kalian dengan perilaku Allah”⁷. Selain itu Asmaul Husna juga dianjurkan dalam setiap berdo’a. Allah memerintahkan agar berdo’a dengan nama-nama Allah dalam Asmaul Husna⁸ sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah al-A’raf ayat 180 di atas tadi. Adapun berdo’a kepada Allah dengan menggunakan Asma-Nya ada dua tingkatan, yaitu: *pertama*, doa pujian dan ibadah dan *kedua*, doa permintaan dan permohonan⁹. Kita meminta petunjuk kepada Allah SWT. agar bisa mengenal-Nya, mencintai-Nya dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Maha memberi petunjuk kepada hamba yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha mengabulkan segala do’a.¹⁰

Dengan demikian Asmaul Husna sudah menjadi perhatian setiap kalangan sejak zaman Nabi dahulu, begitu juga oleh para ulama terkemuka di atas (Al-Ghazali, Abu Bakr Ahmad al-Husayn al-Bayhaqi dan para ulama sesudah Al-Ghazali) yang hidup jauh sebelum masa Imam Al-Sanusi, baik dalam bentuk sebuah kitab yang memang ditulis untuk itu, maupun dalam tulisan yang diselipkan.

Di Indonesia, diperkirakan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh masuk seiring dengan masuknya Islam. Keduanya masuk melalui para ulama yang menyebarkan ajaran akidah atau ketauhidan, terutama

⁷ H.M. Hamim Rubai, *Mari Kita Meneliti Asma’ul Husna dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993)., h. 14-18

⁸ Haderani HN, *Asmaul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina ILMU, 1993)., cet 1., h.7

⁹ Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani, *Asmaul Husna Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Absolut, 2003)., cet. 1., h. 127

¹⁰ <http://buletin.muslim.or.id/aqidah/mengenal-asmaul-husna>

melalui Wali Songo yang sangat terkenal di seluruh Nusantara. Mereka mengajarkan melalui pesantren-pesantren, sekolah-sekolah atau terjun langsung ke masyarakat dengan dakwah ataupun sembunyi-sembunyi.

Di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin, Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh adalah sesuatu yang lumrah dan dikenal oleh masyarakat. Setiap orang memiliki penilaian yang berbeda terhadap keduanya. Pada umumnya Asmaul Husna kurang populer dikalangan masyarakat¹¹ karena dianggap bukan merupakan sebuah disiplin tersendiri yang bisa dipelajari secara khusus. Asmaul Husna hanya dipakai dalam momen tertentu saja, misalnya dalam penamaan anak yang baru lahir (*tasmiyyah*), penamaan tempat-tempat ibadah atau hanya sebagai dzikir dan senandung yang dibawakan dalam qasidah. Masyarakat kurang memahami dan menghayati apa sebenarnya yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut. Berbeda dengan Sifat Dua Puluh yang bisa dikatakan dibuat oleh Al-Sanusi. Ia begitu populer di masyarakat, mulai dari kalangan awam sampai para ulama. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Rahmadi M.Pd.I, bahwa hampir seratus persen para ulama di Kalimantan Selatan mengajarkan akidah/tauhid dengan menggunakan kitab yang bercorak Sanusiah pada pengajian tauhid¹² dan seratus persen para guru di pesantren tradisional

¹¹ Mila Hasanah, *Asma Al Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2004)., h. 5

¹² Rahmadi, dkk, “Dinamika Intelektual Islam Di Kalimantan Selatan: Studi Genelogi, Refarensi dan Produk Pemikiran”, (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2011)., h. 116-117

juga menggunakan kitab tauhid yang bercorak Sanusiah.¹³ Sedangkan kitab yang membahas tentang Asmaul Husna jarang ditemukan pada ulama kecuali hanya satu yang sering kita dengar, yaitu kitab yang dikarang oleh K.H. Husin Qaderi dengan judul “Senjata Mukmin”. Selain itu, mereka menganggap jika tidak mempelajari Sifat Dua Puluh maka akidahnya dianggap kurang sempurna. Padahal, menurut akar sejarahnya Sifat Dua Puluh muncul belakangan sekitar abad ke 9 Hijrah yang dikemukakan oleh Imam Al-Sanusi.

Beranjak dari kenyataan di atas, maka penulis berminat untuk meneliti bagaimana pandangan para pemuka agama yang ada di Kelurahan Pekapuran Raya, Banjarmasin Timur yang mana di Kelurahan ini banyak orang-orang yang agamis dan juga banyak terdapat majelis dzikir yang hampir setiap harinya dilaksanakan pengajian pada majelis-majelis tersebut. Penelitian tersebut diberi judul: PANDANGAN PEMUKA AGAMA TERHADAP KEUTAMAAN ASMAUL HUSNA DAN SIFAT DUA PULUH DI PEKAPURAN RAYA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan peneliti nantinya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

¹³ Rahmadi, dkk, “ Dinamika Intelektual Islam Di Kalimantan Selatan: Studi Genologi, Refarensi dan Produk Pemikiran”, h. 130-131

1. Bagaimana pandangan pemuka agama di Pekapuran Raya terhadap keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dalam kajian akidah?
2. Bagaimana pandangan pemuka agama di Pekapuran Raya tentang Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dilihat dari perspektif teologi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari masalah yang diajukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan pemuka agama Pekapuran Raya terhadap Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dalam kajian akidah.
2. Untuk mengetahui pandangan pemuka agama di Pekapuran Raya tentang Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dilihat dari perspektif teologi.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari signifikansi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta ilmu pengetahuan dalam kajian akidah, terutama tentang Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh.
2. Sedangkan dilihat dari signifikansi sosial, penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan masukan terhadap masyarakat, sehingga dapat mengenal dan mengetahui hal-hal keagamaan, terutama dalam kajian akidah yang berkaitan dengan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada judul dan permasalahan penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dan pengertian yang keliru dari apa yang dimaksud penulis di sini. Penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

Pemuka agama yaitu orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama, khususnya pemuka agama Islam. Mereka adalah orang-orang yang dihormati dan menjadi panutan di masyarakat.

Keutamaan yang dimaksud yaitu terkait pandangan pemuka agama di Pekapuran Raya tentang keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh, mana diantara keduanya yang lebih utama dan didahulukan dipelajari untuk mengenal Allah dalam kajian akidah.

Asmaul Husna secara bahasa berasal dari kata *al-Asma* dan *al-Husna*. Kata *al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang berarti “nama”. Sedangkan kata *al-Husna* adalah bentuk *mu'annats* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik¹⁴. Adapun secara istilah, Asmaul Husna ialah nama-nama yang terbaik yang dimiliki oleh Allah SWT. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama yang terbaik. Melalui nama-nama tersebut, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru kepada

¹⁴ M. Quraish Shihab, “*Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. xxxvi

nama-nama tersebut ketika berdo'a dan mengharap kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan nama-nama terbaik tersebut, dan dalam hadis Nabi juga menjelaskan dan menyebutkan bahwa nama-nama tersebut berjumlah 99 buah¹⁵. Akan tetapi ada perbedaan pendapat tentang jumlah nama-nama tersebut, ada yang mengatakan bahwa nama-nama Allah itu tidak terbatas. Namun dalam pembahasan ini tidak mempermasalahkan mengenai jumlah tersebut, tetapi lebih pada pengajaran atau pengamalan Asmaul Husna di masyarakat seperti; pengajaran Asmaul Husna di majelis-majelis taklim, penamaan anak yang baru lahir (tasmiyyah), sebagai do'a yang diajarkan Rasulullah untuk menggunakan Asmaul Husna dan sebagainya.

Sifat Dua Puluh yaitu sifat-sifat Allah yang dijadikan sebagai suatu konsep oleh imam Al-Sanusi yang meliputi sifat yang wajib, mustahil dan ja'iz. Adapun Sifat Dua Puluh yang dimaksud penulis disini ialah suatu konsep yang diajarkan para ulama kepada masyarakat sebagai sebuah ajaran ketauhidan.

Pekapuran Raya yaitu sebuah kelurahan yang terletak di kota Banjarmasin, tepatnya di Kecamatan Banjarmasin Timur.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis ajukan di sini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung

¹⁵ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*.(Yogyakarta: PT. LKiSa, 2010), h.XV-XVi

ke lapangan untuk menghimpun data-data dari hasil observasi dan wawancara kepada subjek yang disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

Penelitian ini lebih bersifat diskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan/menggambarkan keadaan dari fenomena atau kejadian dan memaparkannya seperti apa adanya berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemuka agama Pekapuran Raya, yaitu beberapa orang yang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan tingkat keagamaan yang lebih tinggi dibanding masyarakat awam. Mereka mengenal hal-hal tentang ketauhidan khususnya Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh.

Sedangkan Objek penelitian ini adalah pandangan Pemuka agama Pekapuran Raya tentang keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dalam kajian akidah.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Yaitu data yang berkaitan dengan keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dari para pemuka agama di Pekapuran Raya.

2) Data Sekunder

Yaitu data sebagai pelengkap penelitian, seperti; biografi singkat para pemuka agama dan gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh dari pihak kelurahan.

b. Sumber Data

- 1) Responden, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data pokok dan yang dapat memberikan keterangan berkaitan dengan penelitian ini. Yaitu para pemuka agama yang ada di Kelurahan Pekapuran Raya, Banjarmasin Timur.
- 2) Informan, yaitu beberapa orang yang termasuk aparat kelurahan dan beberapa anggota masyarakat Pekapuran Raya yang memberikan informasi mengenai data-data ataupun keterangan yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat berjalan dengan lancar dalam pengumpulan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan lokasi penelitian, khususnya lingkungan tempat tinggal pemuka agama yang menjadi subjek penelitian.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan juga, dan wawancara ini bersifat semi struktur. Data yang dikumpulkan dari teknik wawancara ini adalah data tentang pandangan pemuka agama tentang keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dalam kajian akidah.

c. Dokumenter

Penulis mengumpulkan data berkaitan dengan kondisi lingkungan penelitian, baik mengenai geografis, demografis, sarana dan prasarana yang ada di lingkungan penelitian yang diperoleh dari file atau arsip dari pihak informan, kemudian mengolahnya.

5. Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif untuk dapat menghasilkan gambaran yang detail mengenai pandangan pemuka agama tentang keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh dalam kajian akidah dengan menggunakan pendekatan teologis.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, belum pernah ada seorang penulis pun yang telah meneliti/menulis tentang pandangan masyarakat terhadap perbandingan keutamaan Asmaul Husna dan Sifat

Dua Puluh, sehingga skripsi ini merupakan penelitian pertama yang membahas masalah ini.

Akan tetapi memang ada penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, seperti penelitian Mujiburrahman yang berjudul : *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Studi atas Al-Maqshad Al-Ghazali)* tahun 1994 dan diterbitkan oleh IAIN Antasari Press pada tahun 2005 dalam sebuah buku. Dalam penelitian ini menggambarkan tentang riwayat hidup Al-Ghazali dan membahas secara terperinci karya Al-Ghazali yang berjudul *Al- Maqsad*, yaitu tentang Asmaul Husna yang berjumlah sembilan puluh Sembilan beserta maknanya. Selain itu beliau juga menerangkan implikasi moral yang dapat diambil dari Asmaul Husna tersebut.

Skripsi Sakrani yang berjudul : *Pemahaman Akidah Menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Telaah Terhadap Kajian Sifat Dua Puluh*. Penelitian ini menerangkan masalah riwayat hidup serta menerangkan pemahaman kajian sifat dua puluh menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan di sini, yaitu penelitian yang menerangkan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh, khususnya masalah pandangan pemuka agama terhadap keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh. Mana diantara keduanya yang didahulukan pemuka agama dalam kajian akidah.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap pandangan pemuka agama Pekapuran Raya terhadap Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh. Penulis juga membuat rumusan masalah, definisi operasional/istilah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, membahas tentang landasan teori yang memuat tentang Asmaul Husna menurut Al-Ghazali, Sifat Dua Puluh dan kandungan kalimat *Laa ilaaha illa Allah* menurut Al-Sanusi.

Pada bab III, penulis memaparkan tentang laporan hasil penelitian dari pandangan pemuka agama di Pekapuran Raya terhadap keutamaan Asmaul Husna dan Sifat Dua Puluh.

Pada bab IV, analisis data dengan menggunakan pendekatan teologis.

Pada bab V yaitu, penulis memberikan simpulan dan saran-saran dari semua pembahasan yang telah diuraikan.